

**PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR, SKEPTISME, INTUISI, RISIKO
AUDIT DAN KEAHLIAN FORENSIK TERHADAP PENDETEKSIAN
KECURANGAN (*FRAUD*)**

Kania Juliyanti

*Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ekuitas
Kaniajuliyantii9@gmail.com*

Ade Imam Muslim

*Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ekuitas
imam.muslim@ekuitas.ac.id*

Abstract

This research aims to determine the influence of auditor experience, skepticism, intuition, audit risk, and forensic expertise on fraud detection at Public Accounting Firms in Bandung City. This research is a type of quantitative research. The sampling technique was carried out using purposive sampling technique. So the samples obtained were 11 public accounting offices in Bandung City. The data collection technique used was a questionnaire distribution. The data analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis with the SPSS 24 software tool. The results of this research show that auditor experience, skepticism, audit risk and forensic expertise influence fraud detection while intuition has no influence on fraud detection. and simultaneously the auditor's experience, skepticism, intuition, audit risk, and forensic expertise influence fraud detection.

Keywords: auditor's experience, skepticism, intuition, audit risk, forensic expertise, and fraud detection.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor, skeptisisme, intuisi, risiko audit, dan keahlian forensik terhadap deteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Jadi sampel yang diperoleh adalah 11 kantor akuntan publik di Kota Bandung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan alat software SPSS 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor, skeptisisme, risiko audit dan keahlian forensik berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan sedangkan intuisi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. dan secara simultan pengalaman auditor, skeptisisme, intuisi, risiko audit, dan keahlian forensik mempengaruhi deteksi kecurangan.

Kata Kunci: pengalaman auditor, skeptisisme, intuisi, risiko audit, keahlian forensik, dan deteksi kecurangan

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dan globalisasi di era teknologi tidak hanya berdampak positif pada pengelolaan keuangan negara, tetapi juga menciptakan peluang bagi individu tertentu untuk melakukan kecurangan demi keuntungan pribadi. Meski Indonesia memiliki undang-undang yang mengatur kasus kecurangan, data Corruption Perception Index dari Transparency International pada 2022 menempatkan Indonesia di peringkat 110 dari 180 negara dengan skor 34/100, menandakan tingginya tingkat korupsi. Data dari Indonesia Corruption Watch (ICW) juga menunjukkan peningkatan tren penindakan kasus korupsi dalam lima tahun terakhir. Pada 2018, terdapat 454 kasus korupsi dengan nilai kerugian negara sebesar Rp5,4 triliun, sedangkan pada 2022, kasus korupsi mencapai 579 dengan kerugian mencapai Rp42,7 triliun.

Analisis terhadap penindakan kasus korupsi pada 2022 menunjukkan bahwa sektor dan lembaga pemerintahan merupakan yang paling korup. Kegagalan penindakan kasus korupsi di sektor ini mencerminkan keterlibatan kantor akuntan publik yang bertugas dalam pengawasan dan audit. Kantor akuntan publik memiliki tanggung jawab penting dalam mengevaluasi dan memastikan kepatuhan lembaga pemerintahan terhadap standar akuntansi dan tata kelola yang baik. Beberapa kantor akuntan publik di Indonesia menghadapi sanksi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Menteri Keuangan dalam beberapa tahun terakhir. Misalnya, KAP Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi, Tjahjo & Rekan serta KAP Satrio, Bing, Eny & Rekan menerima sanksi, termasuk pembatalan surat tanda daftar di OJK. Pada 2018, KAP Satrio, Bing, Eny & Rekan dari Deloitte Indonesia juga

menerima sanksi terkait kasus gagal bayar bunga medium term notes (MTN) SNP Finance. Selain itu, KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi Bambang & Rekan dikenai sanksi oleh Menteri Keuangan pada 2019 terkait pemeriksaan laporan keuangan PT Garuda Indonesia. Menteri Keuangan memberikan sanksi berupa pembekuan izin selama 12 bulan dan peringatan tertulis terhadap KAP tersebut. Di tahun yang sama, OJK memberikan sanksi kepada KAP Purwantono Sungkoro dan Surja terkait kesalahan penyajian laporan keuangan PT Hanson International, mencakup pembatalan pendaftaran, pembekuan izin, dan peringatan tertulis.

Kemampuan auditor dalam mengawasi dan mengevaluasi laporan keuangan menjadi sangat krusial dalam konteks sanksi yang diberikan terhadap beberapa KAP di Indonesia. Auditor memiliki peran kunci dalam mendeteksi dan mencegah potensi kecurangan serta pelanggaran akuntansi yang dapat merugikan pihak tertentu. Untuk mengidentifikasi potensi kecurangan, auditor perlu memiliki keterampilan dalam mengungkap tanda-tanda kecurangan dalam laporan keuangan yang mungkin dilakukan oleh klien mereka. Auditor harus memiliki pemahaman mendalam terkait kegiatan perusahaan, memahami kemungkinan terjadinya kecurangan, mengenali berbagai bentuk kecurangan yang telah dan mungkin terjadi, serta memiliki keterampilan dalam mendeteksi tindakan kecurangan. Ini menunjukkan pentingnya auditor memiliki wawasan yang baik terhadap operasi bisnis klien mereka, serta kemampuan analisis dan evaluasi yang tajam untuk menjaga integritas dan kredibilitas laporan keuangan.

Auditor memiliki berbagai kemampuan dalam mendeteksi

kecurangan, yang dipengaruhi oleh pengalaman, keahlian, intuisi, dan skeptisisme profesional. Semakin berpengalaman seorang auditor, semakin luas kemampuannya untuk menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit, yang secara langsung meningkatkan kemampuannya mendeteksi kecurangan. Pengalaman memberikan auditor tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan, dan auditor yang berpengalaman cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik dalam mengidentifikasi potensi kecurangan. Skeptisisme profesional, sikap yang penuh keraguan dan selalu mencari bukti sebelum mempercayai sesuatu, merupakan hal esensial bagi seorang auditor dalam menjalankan proses audit. Meskipun auditor memiliki sejumlah bukti audit, mereka tetap tidak langsung mempercayainya, melainkan melakukan verifikasi, penelusuran, dan pembuktian sebelum mengakui bukti-bukti tersebut sebagai landasan untuk memberikan opini audit.

Intuisi juga memainkan peran penting dalam menyusun pendapat terhadap laporan keuangan yang sedang diperiksa. Intuisi cenderung berlangsung secara otomatis dan tanpa disadari, mengambil keputusan berdasarkan struktur kognitif yang terbentuk dari pengalaman. Pemanfaatan intuisi yang efektif dapat menghasilkan pendapat yang akurat terkait laporan keuangan yang sedang diaudit. Auditor secara tak terduga menggunakan intuisi mereka saat membuat keputusan, terbukti dengan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang efisien, efektif, dan bijaksana dengan menggabungkan intuisi dan pemikiran analitis.

SA Seksi 325 (Pernyataan Standar Audit No. 25) mendefinisikan risiko

audit sebagai risiko yang terjadi ketika auditor secara tidak sengaja tidak memodifikasi pendapatnya secara sesuai dengan keadaan yang seharusnya terhadap laporan keuangan yang mengandung kesalahan materi. Risiko audit muncul ketika perusahaan menghadapi kendala dalam laporan keuangan, sehingga perusahaan membutuhkan bantuan auditor untuk mengidentifikasi dan mengimplementasikan pengendalian risiko. Risiko audit juga dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadinya pemberian pendapat yang tidak akurat terhadap laporan keuangan karena adanya kesalahan materi yang tidak terdeteksi selama proses pemeriksaan.

Keahlian forensik dapat dipahami sebagai keterampilan auditor dalam domain forensik yang membantu dalam mengidentifikasi tindakan kecurangan. Auditor yang memiliki keahlian forensik diharapkan mampu lebih efektif dalam mendeteksi kecurangan. Auditor forensik perlu memiliki keterampilan forensik yang mendukung dalam mengumpulkan bukti terkait kasus kejahatan ekonomi serta dalam menghitung kerugian negara sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.

Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor, skeptisisme, dan intuisi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin berpengalaman auditor, semakin luas kemampuannya dalam menghasilkan dugaan dan mendeteksi kecurangan. Skeptisisme profesional membantu auditor dalam mengevaluasi secara kritis sebelum mempercayai bukti audit. Intuisi yang efektif dapat menghasilkan pendapat akurat terkait laporan keuangan yang sedang diaudit. Keahlian forensik juga penting dalam mendeteksi kecurangan,

dengan auditor forensik mampu mengumpulkan bukti terkait kasus kejahatan ekonomi.

Penelitian oleh I Made Bagus dan I Ketut (2022) menunjukkan bahwa pengalaman auditor, skeptisisme, dan intuisi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian oleh Cris Kutandi & Kharunnissa (2022) menunjukkan bahwa pengalaman, risiko audit, dan keahlian audit secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan oleh auditor. Secara parsial, pengalaman audit dan keahlian audit memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, sedangkan risiko audit tidak. Penelitian oleh Cris Kutandi et al. (2022) menunjukkan bahwa keahlian forensik dan pengalaman berpengaruh positif terhadap penilaian risiko kecurangan. Semakin tinggi keahlian forensik dan pengalaman, semakin meningkat kemampuan auditor dalam penilaian risiko kecurangan.

Secara keseluruhan, kombinasi pengalaman, skeptisisme, intuisi, risiko audit, dan keahlian forensik sangat penting dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan serta menjaga integritas dan kredibilitas laporan keuangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan praktik audit yang lebih efektif dan andal. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkuat sistem pengendalian internal dan tata kelola perusahaan guna mengurangi risiko kecurangan serta memberikan panduan bagi regulator dan lembaga audit dalam menetapkan standar yang lebih ketat dan

penegakan hukum yang lebih tegas terhadap pelanggaran akuntansi. Secara keseluruhan, kombinasi pengalaman, skeptisisme, intuisi, risiko audit, dan keahlian forensik sangat penting dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan serta menjaga integritas dan kredibilitas laporan keuangan.

TELAAH LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Keanggenan (*Agency Theory*)

Teori agensi menggambarkan hubungan antara manajemen perusahaan sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai principal. Principal memberikan perintah kepada agen untuk melaksanakan kegiatan atas nama mereka dan ingin mengetahui informasi terkait aktivitas perusahaan, termasuk manajemen dana yang diinvestasikan. Laporan pertanggungjawaban yang disusun oleh manajemen menjadi sarana utama bagi principal untuk menilai kinerja agen. Namun, agen seringkali melakukan kecurangan agar laporan terlihat baik dan menguntungkan principal. Oleh karena itu, auditor independen diperlukan untuk memastikan laporan keuangan yang disajikan oleh agen dapat dipercaya dan diandalkan.

Pengalaman Auditor

Menurut (Angelliani & Sari, 2023) Pengalaman adalah factor utama kinerja auditor, karena auditor berpengalaman dianggap mampu menghadapi, mengevaluasi, dan menyelesaikan berbagai kasus. Pengalaman yang dimaksud disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan. Pengalaman auditor akan membantu dalam meningkatkan keterampilan auditor. Seorang auditor dengan tingkat

pengalaman yang tinggi juga akan lebih mudah menemukan kecurangan, karena banyaknya jumlah dan jenis kasus yang pernah diperiksa dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. (Permana & Budiarta, 2022)

Skeptisme

Menurut Adnyani et al. (2014) dalam Budiantoro et al. (2022), skeptisme adalah sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh, memastikan keyakinan yang cukup tinggi atas asersi atau bukti tersebut. Hayes et al. (2017) dalam Budiantoro et al. (2022) menyatakan bahwa skeptisme profesional adalah sikap yang selalu ingin tahu, waspada terhadap indikasi salah saji karena kesalahan atau kecurangan, dan penilaian penting atas bukti audit. SPAP Standar Audit Seksi 200 mendefinisikan skeptisme profesional sebagai sikap yang selalu mempertanyakan dan waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kesalahan atau kecurangan, serta pentingnya penilaian atas bukti audit.

Sikap skeptis ini sangat relevan bagi auditor dalam menjalankan tugasnya. Auditor harus aktif bertanya dan mengevaluasi bukti audit sampai yakin bahwa bukti tersebut cukup dan tidak menunjukkan indikasi kecurangan.

Intuisi

Menurut Sanderan (2020), intuisi adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya tanpa melalui penalaran rasional atau intelektual, meskipun sering tidak disadari atau diabaikan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan intuisi sebagai daya atau kemampuan memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari, bisikan hati, dan gerak hati. Dalam psikologi, intuisi dianggap

sebagai proses otomatis dan tidak disadari yang membantu mengambil keputusan berdasarkan pengalaman (Sanderan, 2020).

Permana & Budiarta (2022) menyatakan bahwa penggunaan intuisi sangat penting dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan yang diperiksa. Intuisi bekerja secara otomatis dan tidak disadari, mengambil keputusan berdasarkan struktur kognitif yang dibentuk dari pengalaman. Penggunaan intuisi yang baik dapat memberikan pendapat yang tepat atas laporan keuangan yang diperiksa. Auditor sering menggunakan intuisi secara tidak sadar, menghasilkan keputusan yang efisien, efektif, dan bijaksana dengan menggabungkan intuisi dan pemikiran analitis mereka.

Risiko Audit

Menurut SA Seksi 312 "Risiko Audit dan Materialitas dalam Pelaksanaan Audit", risiko audit adalah risiko bahwa auditor, tanpa disadari, tidak memodifikasi pendapatnya atas laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Semakin pasti auditor dalam menyatakan pendapatnya, semakin rendah risiko audit yang bersedia ditanggungnya.

Cheisviyanny et al. (2020) membagi risiko audit menjadi tiga jenis:

1. Risiko Bawaan (Inherent Risk): Risiko salah saji material yang melekat pada saldo akun atau transaksi, tanpa mempertimbangkan pengendalian internal klien.
2. Risiko Signifikan (Significant Risk): Risiko salah saji material yang memerlukan pertimbangan khusus dari auditor, dinilai tanpa melihat pengendalian internal perusahaan.

3. Risiko Pengendalian (Control Risk): Risiko salah saji material yang tidak dapat dicegah atau dideteksi tepat waktu oleh pengendalian internal klien, tergantung pada efektivitas kebijakan dan prosedur pengendalian internal.

Keahlian Forensik

Kata forensik berasal dari bahasa latin “forensik” yang berarti mengumpulkan fakta atau bukti yang digunakan untuk mendukung sebuah argumentasi dalam proses pengadilan. Menurut (Satyawan & Manafe, 2023) Forensic adalah ilmu yang mempelajari cara pengumpulan bukti-bukti fisik yang ditemukan ditempat kejadian perkara dan pemeriksaan bukti yang kemudian dihadirkan di dalam sidang pengadilan.

Keahlian forensik dapat dijelaskan sebagai kombinasi keterampilan akuntansi dan investigasi yang dimiliki oleh seorang auditor forensik. Keterampilan ini menjadi landasan esensial untuk mendukung perannya dalam menghitung kerugian negara, mengungkap kasus-kasus tersembunyi, serta berperan sebagai saksi ahli di pengadilan. Auditor forensik dituntut untuk memiliki pemikiran kritis, kemampuan analisis deduktif, serta keterampilan komunikasi yang baik, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Semua ini menjadi aspek penting dalam menjalankan tugas-tugasnya dengan efektif, termasuk dalam konteks penegakan hukum dan pemberian kesaksian di pengadilan. (Prasetya et al., 2023).

Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*)

Proses dimana seseorang berkembang menjadi pola perilaku yang lebih unggul

yang biasa di sebut pengalaman. Factor utama seorang auditor adalah pengalaman karena auditor pengalaman dianggap mampu menghadapi, pengevaluasi, dan menyelesaikan berbagai kasus (Angellina & Bida Sari, 2023). Auditor yang berpengalaman akan memperlihatkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Auditor yang memiliki pengalaman yang lebih tinggi, tentu memiliki kemampuan mendeteksi Adanya kecurangan yang lebih tinggi.

Hal ini juga dibuktikan pada penelien (Permana & Budiarta, 2022) yang menyatakan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diperlukan pengalaman audit yang banyak dari auditor agar lebih cepat dan mudah dalam mendeteksi kecurangan seiring dengan pengalaman-pengalamannya terdahulu.

H1: Diduga ada pengaruh antara pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) pada Kantor Akuntan Publik Kota Bandung.

Pengaruh Skeptisme Terhadap Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*)

Skeptisme adalah sikap penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor, dimana auditor harus bersikap kritis dalam mendeteksi kecurangan atau teliti dalam memperoleh bukti-bukti yang meyakinkan dan juga auditor harus dapat mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh. Hal ini dibuktikan pada penelitian (Mokoagouw et al., 2018) yang menyatakan skeptisme berpengaruh secara positif terhadap pendeteksian kecurangan. Dimana semakin tinggi

sikap skeptisme yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan, sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan juga semakin kecil. Penelitian terdahulu (Budiantoro et al., 2022) menyatakan Seorang auditor yang memiliki sikap skeptisme yang lebih tinggi, cenderung akan lebih mampu mendeteksi kecurangan karena tindakan kecurangan akan disembunyikan oleh pelakunya sehingga dibutuhkan pencarian Informasi tambahan.

H2: Diduga ada pengaruh antara skeptisme terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) pada Kantor Akuntan Publik Kota Bandung.

Pengaruh Intuisi Terhadap Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*)

Seorang auditor secara tidak sadar menggunakan intuisinya dalam mengambil suatu keputusan. Terbukti dengan berhasil terbentuknya suatu keputusan secara efisien, efektif, dan bijaksana dengan selalu mengkombinasikan intuisi dengan berpikir analitiknya. Hal ini di buktikan oleh penelitian terdahulu dari (Permana & Budiarta, 2022) intuisi auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Intuisi sebagai seorang auditor dapat diperoleh dari pengetahuan dan pengalaman yang sebelumnya telah diperoleh. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, auditor tanpa sadar dapat memecahkan suatu permasalahan tanpa harus melalui pemikiran yang panjang.

H3: Diduga ada pengaruh antara intuisi terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) pada

Kantor Akuntan Publik Kota Bandung.

Pengaruh Risiko Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*)

Menurut SA Seksi 312, definisi risiko audit adalah sebagai berikut: “Risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor, tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Risiko audit juga didefinisikan sebagai probabilitas dikeluarkannya pendapat yang tidak tepat terhadap laporan keuangan oleh karena adanya kesalahan yang materil yang tidak dapat diketemukan dalam pemeriksaan. Hal ini di buktikan dalam penelitian terdahulu (Sandari, 2019) menyatakan risiko audit berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Hal itu dikarenakan tugas pendeteksian kecurangan memerlukan pertimbangan yang melibatkan banyak isyarat (*multi-cues judgement*) yang secara inheren sulit untuk dilakukan tanpa didukung oleh alat bantu (*decision aids*), bahkan oleh orang yang pakar sekalipun.

H4: Diduga ada pengaruh antara risiko audit terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) pada Kantor Akuntan Publik Kota Bandung.

Pengaruh Keahlian Forensik Terhadap Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*)

Keahlian forensik diartikan sebagai auditor yang ahli di bidang forensik, yang dapat mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan. Dengan memiliki keahlian forensik, auditor diharapkan dapat mendeteksi dan menemukan kecurangan-kecurangan dengan mudah. Hasil penelitian terdahulu dari (Budiantoro et al., 2022).

ketika semakin meningkat keahlian forensik yang dimiliki seorang auditor, maka semakin meningkat pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan kemampuan untuk memeriksa setiap kejanggalan dalam laporan keuangan, memeriksa bukti yang seharusnya ada bukan bukti yang diadakan, mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dan bersikap tenang dalam kondisi apapun, menggambarkan bahwa seorang auditor memiliki keahlian forensik yang tinggi di dalam dirinya.

Menurut (Sugiyono, 2019) Hipotesis Merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperbolehkan melalui pengumpulan data atau kuisisioner.

H5: Diduga ada pengaruh antara keahlian forensik terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) pada Kantor Akuntan Publik Kota Bandung.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Metode kuantitatif, Metode kuantitatif diartikan dengan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan metode survey yang menggunakan instrument angket atau kuisisioner. Kuisisioner dibagikan secara langsung ke Kantor Akuntan Publik dimana auditor bekerja. Dari 11 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menjadi sampel, peneliti menyebarkan kuisisioner ke Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut masing masing sebanyak 5 kuisisioner. Dari 55 kuisisioner disebarkan hanya 45 kuisisioner yang Kembali dan dapat diolah seluruhnya. Pengelolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS versi 24 dengan pengujian instrument, pengujian asumsi klasik dan Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Analisis Deskriptif

Tabel 1 Analisis Deskriptif

	N	Min	Max	Std. Deviation
Pengalaman auditor	45	42	60	4,770
Skeptisme	45	39	60	5,622
Intuisi	45	24	50	5,703
Risiko audit	45	32	45	15,773
Keahlian forensic	45	56	80	47,027

Pendetekdian kecurangan	45	42	55	11,482
Valid Valid N (listwise)	45			

Sumber: Hasil Penelitian yang diolah dengan SPSS 24, 2023

Hasil analisis deskriptif dari tabel 1 menunjukkan karakteristik setiap variabel yang diamati dalam penelitian ini. Pengalaman auditor, salah satu variabel yang penting, memiliki rata-rata pengalaman sebesar 52,87 tahun dengan nilai minimum 42 tahun dan maksimum 60 tahun. Skeptisme, yang merupakan sikap kritis dalam menilai bukti audit, memiliki rata-rata 53,40 dengan nilai minimum 39 dan maksimum 60. Intuisi, kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa penalaran rasional, memiliki rata-rata 40,53 dengan nilai minimum 24 dan maksimum 50. Risiko audit, yang menggambarkan potensi kesalahan material dalam laporan keuangan,

memiliki rata-rata 39,67 dengan rentang nilai dari 32 hingga 45. Keahlian forensik, keterampilan dalam mengidentifikasi dan menangani kecurangan, memiliki rata-rata 68,53 dengan nilai minimum 56 dan maksimum 80. Pendeteksian kecurangan, yang merupakan kemampuan untuk mengenali indikasi awal kecurangan, memiliki rata-rata 50,20 dengan nilai minimum 42 dan maksimum 55. Analisis ini memberikan gambaran komprehensif tentang distribusi dan karakteristik variabel-variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Uji Kualitas data

Uji Validitas

Tabel 2 Uji Validitas

Butir Pertanyaan	Pengalaman Auditor	Skeptisme	Intuisi	Risiko Audit	Keahlian Forensik	Pendeteksian Kecurangan
1	0,582	0,734	0,689	0,788	0,511	0,746
2	0,552	0,855	0,701	0,715	0,687	0,662
3	0,765	0,682	0,580	0,796	0,567	0,689
4	0,726	0,691	0,738	0,799	0,613	0,414
5	0,756	0,769	0,749	0,892	0,478	0,417
6	0,594	0,484	0,748	0,802	0,596	0,58
7	0,772	0,842	0,645	0,751	0,644	0,494
8	0,878	0,897	0,775	0,691	0,665	0,602
9	0,736	0,734	0,846	0,896	0,634	0,766
10	0,798	0,903	0,603		0,678	0,682
11	0,821	0,938			0,747	0,615
12	0,645	0,763			0,615	
13					0,691	
14					0,522	
15					0,641	
16					0,42	

Sumber: Hasil Penelitian yang diolah dengan SPSS 24, 2023

Berdasarkan hasil penelitian tabel 2 tersebut, nilai r_{hitung} dari semua

pertanyaan untuk setiap variabel lebih besar dibandingkan nilai r_{tabel} . Hal tersebut berarti setiap pertanyaan dalam

penelitian ini valid dan memiliki keselerasan untuk di gunakan sebagai alat penelitian data primer yang

menggambarkan Konsep yang sedang diteliti.

Uji Reabilitas

Tabel 3 Uji Reabilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Pengalaman Auditor	0,912	Reliabel
2	Skeptisme	0,936	Reliabel
3	Insuisi	0,875	Reliabel
4	Risiko Aaudit	0,926	Reliabel
5	Keahlian Forensik	0,885	Reliabel
	Pendeteksian kecurangan	0,827	Reliabel

Sumber: Hasil Penelitian yang diolah dengan SPSS 24, 2023

Berdasarkan hasil penelitian tabel 3 tersebut, dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dari setiap variabel lebih besar dari 0,60. Hal tersebut

berarti bahwa semua butir item pertanyaan yang ada di dalam kuesioner pada penelitian ini reliabel atau dapat di andalkan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N			45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0,0000000
	Std. Deviation		1,33734645
Most Extreme Differences	Absolute Positive		0,106
	Negative		-0,099
Test Statistic			0,106
Asymp. Sig. (2-tailed)			,200 ^{c,d}

Sumber: Hasil Penelitian yang diolah dengan SPSS 24, 2023

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai uji *Kolmogrov-smirnov* diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,200 atau tetapnya lebih besar

dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

**Tabel 5 Uji Multikolinearitas
Coefficients^a**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pengalaman Auditor	0,562	1,779
Skeptisme	0,681	1,468
Intuisi	0,608	1,644
Risiko Audit	0,459	2,177
Keahlian Forensik	0,444	2,252

Sumber: Hasil Penelitian yang diolah dengan SPSS 24, 2023

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 tersebut, dapat dilihat bahwa tolerance pada setiap variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF pada setiap variabel lebih kecil dari 10.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi penelitian ini dan penelitian ini dikatakan ideal.

Uji Hetrokedastisitas

Tabel 6 Uji Heteroskedastisitas

No	Variabel	Sig.	Keterangan
1	Pengalaman Auditor	0,896	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
2	Skeptisme	0,724	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
3	Intuisi	0,015	Terjadi Heterokedastisitas
4	Risiko Audit	0,287	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
5	KeahlianForensik	0,446	Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Sumber: Hasil Penelitian yang diolah dengan SPSS 24, 2023

Berdasarkan hasil penelitian tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi varibel pengalaman auditor, skeptisme, risiko audit dan keahlian forensic masing-masing lebi besar dari

0,05 sehingga variabel tidak mengalami gejala heterokedastisitas. Sedangkan pada variabel intuisi lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel mengalami gejala heterokedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determiasi (R^2)

**Tabel 7 Koefisien Determiasi (R^2)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,919 ^a	0,844	0,824	1,42049

Sumber: Hasil Penelitian yang diolah dengan SPSS 24, 2023

Berdasarkan hasil penelitian tabel 7

tersebut dapat di lihat bahwa R Square

adalah sebesar 0,844. Hal ini yang berarti bahwa sebesar 84,4% variabel dependen yaitu pendeteksian kecurangan dapat di jelaskan oleh variabel independent yaitu pengalaman auditor, skeptisme, intuisi, risiko audit,

dan keahlian forensik. Sedangkan sisnya sebesar 15,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam Analisa regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Parsial (Uji Statistik t)

**Tabel 8 Uji Parsial
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10,665	2,732		3,904	0,000
Pengalaman Auditor	0,334	0,060	0,470	5,578	0,000
Skeptisme	0,186	0,046	0,309	4,037	0,000
Intuisi	-0,067	0,047	-0,115	-1,422	0,163
Risiko Audit	0,191	0,080	0,224	2,400	0,021
Keahlian Forensik	0,104	0,047	0,209	2,208	0,033

Sumber: Hasil Penelitian yang diolah dengan SPSS 24, 2024

Berdasarkan uji parsial tersebut, di peroleh hasil sebagai berikut:

Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil dari uji t dapat dilihat bahwa variabel pengalaman auditor memiliki nilai $t_{hitung} > t_{hitung}$ ($5,578 > 2,023$) dengan nilai signifikansi (Sig.) 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dikarnakan nilai signifikansi (Sig.) $0,000 < 0,05$ dapat di simpulkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap pedeteksian kecurangan (*fraud*) atau H_a diterima.

Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil dari uji t dapat dilihat bahwa variabel skeptisme memiliki nilai $t_{hitung} > t_{hitung}$ ($4,037 > 2,023$) dengan signifikansi (Sig.) 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dikarnakan nilai signifikansi (Sig.) $0,000 < 0,05$ dapat di simpulkan bahwa skeptisme

berpengaruh terhadap pedeteksian kecurangan (*fraud*) atau H_a diterima.

Pengujian Hipotesis Keetiga

Berdasarkan hasil dari uji t dapat dilihat bahwa variabel intuisi memiliki nilai $t_{hitung} < t_{hitung}$ ($-1,422 < 2,023$) dengan signifikansi (Sig.) 0,163 lebih besar dari 0,05. Dikarnakan nilai signifikansi (Sig.) $0,163 > 0,05$ dapat di simpulkan bahwa intuisi tidak berpengaruh terhadap pedeteksian kecurangan (*fraud*) atau H_a tidak diterima.

Pengujian Hipotesis Keempat

Berdasarkan hasil dari uji t dapat dilihat bahwa variabel risiko audit memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,400 > 2,023$) dengan signifikansi (Sig.) 0,021 lebih kecil dari 0,05. Dikarnakan nilai signifikansi (Sig.) $0,021 < 0,05$ dapat di simpulkan bahwa risiko audit

berpengaruh terhadap pedeteksian kecurangan (*fraud*) atau H_a diterima.

Pengujian Hipotesis Kelima

Berdasarkan hasil dari uji t dapat dilihat bahwa variabel keahlian forensic memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (5,208 >

2,023) dengan signifikansi (Sig.) 0,033 lebih kecil dari 0,05. Dikarnakan nilai signifikansi (Sig.) $0,033 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa keahlian forensic berpengaruh terhadap pedeteksian kecurangan (*fraud*) atau H_a diterima.

Uji Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 9 Uji Simultan ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	426,506	5	85,301	42,275	,000 ^b
Residual	78,694	39	2,018		
Total	505,200	44			

Sumber: Hasil Penelitian yang diolah dengan SPSS 24, 2023

Berdasarkan tabel 9 diatas tersebut, hasil uji F dapat dilihat bahwa nilai signifikan 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Selain itu, hasil perhitungan diperoleh f_{hitung} sebesar 42,794 yang berarti nilainya lebih besar dari f_{tabel} sebesar 2,450. Hasil dari perbandingan nilai (Sig.) yaitu $0,000 < 0,005$ dan f_{hitung} sebesar 42,794 > f_{tabel} sebesar 2,450 maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor, skeptisme, intuisi, risiko audit, dan keahlian forensic berpengaruh secara simultan terhadap pedeteksian (*fraud*) atau H_a diterima.

PEMBAHASAN

Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hasil untuk variabel pengalaman auditor sebagaimana hasil dari perhitungan uji t, menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor Adanya pengaruh terhadap pedeteksian kecurangan (*fraud*) secara parsial. Artinya auditor yang berpengalaman cenderung memiliki pemahaman, pengetahuan menganalisis dan

pemikiran kritis dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari (Permana & Budiarta, 2022) yang menyatakan pengalaman auditor berpengaruh terhadap pedeteksian kecurangan (*fraud*). Sedangkan hasil penelitian dari (Razak et al., 2022) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap pedeteksian kecurangan (*fraud*).

Pembahasan Skeptisme Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hasil penelitian variabel skeptisme sebagaimana telah dihitung sebelumnya, menunjukan bahwa vavriabel skeptisme memiliki pengaruh terhadap variabel pedeteksian kecurangan (*fraud*) secara parsial. Artinya jika seorang auditor memiliki sikap skeptisme maka berkemungkinan dapat berfikir kritis dalam medeteksi potensi tindakan kecurangan (*fraud*). Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari (Budiantoro et al., 2022) yang menyatakan bahwa skeptisme dapat berpengaruh terhadap pedeteksian kecurangan (*fraud*). Sedangkan hasil penelitian dari

(Prasetya et al., 2023) yang menyatakan skeptisme tidak dapat berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*).

Pembahasan Intuisi Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hasil penelitian variabel intuisi sebagaimana hasil dari perhitungan uji t, menunjukkan bahwa variabel intuisi tidak Adanya pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) secara parsial. Artinya meskipun auditor memiliki inting yang kuat dalam menganalisis laporan keuangan tidak akan menjamin dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian (Permana & Budiarta, 2022) yang menyatakan bahwa intuisi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*). Kemungkinan ini terjadi karena auditor pada kantor Akuntan publik kota bandung tidak mengharuskan memiliki initing yang kuat dalam menganalisis laporan keuangan dan tidak akan menjamin dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*).

Pembahasan risiko audit terhadap pendeteksian kecurangan

Hasil penelitian variabel risiko audit sebagaimana hasil dari perhitungan uji t, menunjukkan bahwa variabel risiko audit memiliki pengaruh terhadap variabel pendeteksian kecurangan (*fraud*) secara parsial. Artinya jika seorang auditor memiliki pemahaman yang mendalam terhadap potensi risiko dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan, sehingga mampu secara efektif mendeteksi potensi kecurangan (*fraud*). Hal ini didukung dari hasil penelitian (Sandari, 2019) yang menyatakan bahwa risiko audit berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*). Sedangkan (Kutandi & Kharunnisa, 2022) yang menyatakan bahwa risiko audit tidak

berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*).

Pembahasan Keahlian Forensik Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hasil penelitian variabel keahlian forensic sebagaimana hasil dari perhitungan uji t, menunjukkan bahwa variabel keahlian forensic memiliki perngaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) secara parsial. Artinya jika seorang auditor memiliki keterampilan dan pengetahuan tentang keahlian forensic yang tinggi dalam mengaudit laporan keuangan Perusahaan sehingga secara efektif dapat mendeteksi indikasi kecurangan (*fraud*). Hal ini didukung dari hasil penelitian (Budiantoro et al., 2022) yang menyatakan keahlian forensic berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*). Sedangkan hasil penelitian dari (Prasetya et al., 2023) yang menyatakan bahwa keahlian forensic tidak berpengaruh terhadap pendeteksian.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: secara parsial pengaruh beberapa variabel independent yaitu pengalaman auditor, skeptisme, risiko audit dan keahlian forensic tergapad variabel dependen yaitu pendeteksian kecurangan adalah sebagai berikut: (1) Pengalaman auditor berpengaruh terhadap pendetesian kecurangan (*fraud*) artinya semakin tinggi pengalaman auditor maka semakin tinggi pula kemampuan pendeteksian kecurangan (*farud*). (2) skeptisme berpengaruh postif teradap pendeteksian kecurangan (*fraud*) artinya semakin tinggi skeptisme maka semakin tinggi pula kemampuan pendeteksian kecurangan (*farud*). (3)

intuis tidak perbengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) artinya meskipun auditor memiliki inting yang kuat dalam menganalisis laporan keuangan tidak menjamin dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*). (4) Risiko audit berpengaruh terhadap Pendeteksian kecurangan (*fraud*) artinya semakin risiko audit maka semakin tinggi pula kemampuan pendeteksian kecurangan (*farud*). (5) Keahlian forensik berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) aritinya semakin tinggi keahlian forensik maka semakin tinggi pula kemampuan pendeteksian kecurangan (*farud*). Dan secara simultan atau Bersama sama variabel independent yaitu pengalaman auditor, skeptisme, intuisi, risiko audit, dan keahlian forensic berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pendeteksian kecurangan (*fraud*).

DAFTAR PUSTAKA

- Angelliani, & Sari, B. (2023). *Pengaruh Kemampuan Auditor Forensik, Pengalaman Auditor, dan Tekanan Waktu Audit Terhadap Kualitas Audit*. <http://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA>
- Budiantoro, H., Fajriyah, N., & Lapae, K. (2022). Pengaruh keahlian forensik, skeptisme profesional, dan tekanan anggaran waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(11). <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Cheisviyanny, C., Serly, V., & Septriani, D. (2020). *Konsep Audit Dengan Dasar ISA* (Nuraini, Ed.). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Frassasti, V., Respati, N. W., & Nor, W. (2023). Pengaruh Independensi, Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional, Beban Kerja dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 28(2), 163–172. <https://doi.org/10.23960/jak.v28i2.1235>
- Kutandi, C., & Kharunnisa, N. R. (2022). *Pengaruh Pengalaman, Risiko Audit, dan Kehalihan Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Oleh AUditor*.
- Mokoagouw, M., Kalangi, L., & Gerungai, N. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Eksternal Dalam Mendeteksi Kecurangan. In *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* (Vol. 13, Issue 2). www.akuntanonline.com
- Permana, I. M. B. A. M., & Budiarta, I. K. (2022). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme, Intuisi, dan Independensi Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *E-JURNAL EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS UDAYANA*. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/index>
- Prasetya, A., Afrizal, & Putra, W. E. (2023). Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Intervening Hubungan Kompetensi Auditor,

- Tekanan Waktu dan Keahlian Forensik Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 249–272.
<https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.16913>
- Razak, L. A., Nurliana, & Sarda, S. (2022). Pengaruh Kualitas Audit dan Pengalaman Auditor Dalam Menilai Kasus Kecurangan Di Beberapa Kantor Akuntan Publik Di Kota Makassar. *Tangible Journal*, 7(2), 177–187.
<https://doi.org/10.53654/tangible.v7i2.305>
- Sandari, T. E. (2019). *Pengaruh Risiko audit, Teknik-Teknik Audit Investigatif Terhadap Pendeteksian Kecurangan dan Profesionalisme Auditor*.
- Sanderan, R. (2020). INTUISI: Pendalaman Gagasan Hans-George Gadamer tentang Intuisi sebagai Supralogika. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 114–125.
<https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.39>
- Satyawan, M. D., & Manafe, A. L. (2023). *Audit Kecurangan dan Forensik* (SE. ,Msi. ,M. Kom. ,Ak. , CA. ,CPA. ,CIISA. ,CDMP Hidayatullah, Ed.). CV.EUREKA MEDIA AKSARA.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- TM books. (2021). *Auditing* (Fandy Tjipto, Ed.). Penerbit ANDI.
- Untari, P. H. (2023, February 23). *Ini Daftar Hitam AP dan KAP dari OJK & Menkeu! Partner Crowe, EY hingga Deloitte*. Finansial Bisnis.
<https://finansial.bisnis.com/read/20230228/215/1632435/ini-daftar-hitam-ap-dan-kap-dari-ojk-menkeu-partner-crowe-ey-hingga-deloitte>
- Welly, Ghazali, R., & Zuraidah, I. (2022). Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Kompetensi Auditor, dan Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Survei Pada Kantor Akuntan Kota Palembang). *Jurnal Media Wahana Ekonomika*.